

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan berisikan penjelasan mengenai belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan struktur organisasi tesis. Kelima sub bab diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berpikir historis mencakup berbagai elemen ialah berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah yang menjadi komponen kunci. Melalui berpikir imajinasi dapat mempermudah peserta didik memahami peristiwa sejarah, dengan membayangkan peristiwa sejarah peserta didik dapat mengkonstruksi pemikirannya bagaimana peristiwa itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pangestu & Kurniawati Imajinasi sangat penting dalam mengasah kemampuan abstrak peserta didik, khususnya pada pembelajaran sejarah, dimana peserta didik mampu membayangkan peristiwa sejarah masa lalu. Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang bermakna dan dapat mempelajari sejarah melalui kemampuan berpikir imajinatif yang membangkitkan empati sejarah pada diri peserta didik (Pangestu & Kurniawati, 2019, hlm. 227). Penggunaan imajinasi dalam proses pembelajaran membantu memastikan bahwa fakta atau pengetahuan menjadi nyata dan dipenuhi makna pribadi. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses ini dapat merangsang pemikiran dan pembelajaran imajinatif di masa depan. Untuk mengaktifkan imajinasi peserta didik, perlu diciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi proyek dan penemuan (Fleming et al., 2016, hlm. 3).

Proses pembelajaran yang melibatkan berpikir imajinasi membantu memastikan bahwa fakta dapat dijiwai dengan makna pribadi, pengetahuan yang didapatkan dari berpikir imajinasi berfungsi sebagai stimulus dalam sebuah pemikiran dan pembelajaran yang imajinatif pada masa depan. Pembelajaran yang mengedepankan berpikir imajinasi dapat meningkatkan kecerdasan berpikir. Hal ini dikarenakan melalui berpikir imajinasi memberikan stimulus kepada peserta didik

untuk memiliki kemampuan memahami dan memformulasikan ide-ide dalam sebuah project (Jung et al., 2016, hlm. 2). Imajinasi juga merupakan salah satu jenis kecerdasan yang sebenarnya dapat dibangun melalui pembelajaran sejarah yang konvensional. Melalui pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada masa lalu, peserta didik diajak untuk membayangkan suatu ruang atau tempat serta suatu waktu dan tokoh sejarah (Supriatna, 2019, hlm. 76).

Kemampuan berpikir imajinasi dikembangkan pada peserta didik sejalan dengan tujuan pendidikan dalam mempelajari sejarah. Tujuan pendidikan sejarah dalam kurikulum merdeka pada poin tiga belas adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan kognitif, termasuk kemampuan berpikir diakronis (kronologis), sinkronis, kausal, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multidimensi. Dengan hal ini, adanya sebuah upaya pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir imajinatif dan kreatif. Supriatna (2019, hlm. 23) menegaskan bahwa kemampuan kreativitas imajinatif merupakan fokus utama dari upaya para pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif di abad ke-21. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, bahwa pemikiran imajinatif dianggap menjadi tren modern di dunia pendidikan di abad ke-21, keterampilan berpikir imajinatif menjadi salah satu tujuan pendidikan semua mata pelajaran sekolah, memainkan peran aktif dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman (Al-Mahasne, 2018, hlm. 1).

Meluasnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mempertahankan integritas dan kepribadian bangsa bagi peserta didik. Pada abad ke-21 perlunya mempersiapkan peserta didik yang memiliki cinta tanah air, nasionalisme serta dapat mempertahankan identitas kebangsaan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan karakter bangsa. Hal ini dicapai melalui proses belajar mengajar, di mana para peserta didik dijiwai dengan kesadaran sejarah. Dalam dunia global kontemporer, kesadaran sejarah merupakan elemen penting dalam melestarikan identitas nasional dalam konteks penyebaran budaya global (Amboro, 2015, hlm. 110). Kesadaran sejarah menjadi perihal terpenting untuk memahami identitas, nilai-nilai, dan peristiwa-peristiwa yang membentuk dunia saat ini.

Melalui pemahaman sejarah yang lebih dalam, individu dapat mengembangkan cara pandang yang lebih luas terhadap peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap era saat ini (Almarisi, 2023, hlm. 113). Menurut Soedjatmoko (dalam Aman, 2015, hlm. 19) kesadaran sejarah sangat diperlukan sebagai cara memandang realitas sosial dan segala permasalahannya, tidak hanya masalah moral, tetapi juga agar manusia dapat melihat permasalahan masyarakat yang dinamis termasuk moralitasnya.

Penting bagi manusia untuk menyadari konteks historisnya agar dapat mengembangkan budaya nasional yang kuat. Selain memperluas cakrawala intelektual seseorang, kesadaran sejarah juga harus mencakup apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang mendasari upaya untuk memajukan pertumbuhan budaya (Kartodirdjo, 1989, hlm. 1-7). Kesadaran sejarah merujuk pada pemahaman yang mendalam dan kritis tentang peristiwa, tokoh, dan perkembangan penting dalam sejarah manusia serta kesadaran akan implikasi dan relevansinya dalam konteks saat ini (Karmela, 2021, hlm. 105). Adapun tujuan pembelajaran yang dikemukakan Hasan (2012, hlm. 49) menitikberatkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan semangat nasionalisme. Penanaman kesadaran sejarah pada peserta didik Indonesia merupakan aspek integral dari identitas kolektif bangsa. Kesadaran ini, yang dijiwai oleh rasa patriotisme yang mendalam, dapat dimanfaatkan secara efektif di berbagai bidang, baik di dalam maupun luar negeri (Pratiwi et al., 2018, hlm. 8).

Kesadaran sejarah dapat dilahirkan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada penanaman pemikiran dan nilai-nilai moral yang berorientasi masa depan, sehingga menghasilkan perolehan kecerdasan melalui pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika sejarah diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan, maka munculnya kesadaran sejarah menjadi penggerak individu untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Melalui pembelajaran sejarah, individu mengembangkan sikap yang menghargai aspek kehidupan masa kini yang berkaitan dengan masa lalu. Selanjutnya, penanaman kesadaran sejarah dalam pendidikan menumbuhkan pola

pikir menghargai setiap transformasi, sehingga membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik (Sayono, 2013, hlm. 12).

Pendidikan sejarah profesional di abad 21 dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, sekaligus menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan (Susilo & Sarkowi, 2018, hlm. 44). Artinya melalui pembelajaran sejarah harus memfasilitasi peserta didik dapat memperoleh keterampilan abad 21. Menurut Trilling & Fadel (2009, hlm. 48), keterampilan yang diperlukan untuk abad ke-21 meliputi (1) keterampilan karier hidup, (2) keterampilan belajar dan inovasi, dan (3) keterampilan informasi dan teknologi. Keterampilan ini saling berhubungan dengan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kapasitas untuk kreativitas dan inovasi. Kompetensi semacam itu membekali peserta didik untuk berkembang dalam lingkungan global.

Berdasarkan pemaparan kajian di atas bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 yang dapat direalisasikan dalam kehidupan peserta didik seperti kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah. Penekanan keterampilan abad ke-21 adalah pada keterampilan 4C: pertama, berpikir kreatif; kedua, berpikir kritis dan pemecahan masalah; ketiga, komunikasi; dan keempat, kolaborasi. Melalui keterampilan ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* dalam pembelajaran dan siap berkompetisi (Amboro, 2015, hlm. 2). Penerapan enam keterampilan abad ke-21 (kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi) ke dalam pembelajaran sejarah diantisipasi untuk mengatasi isu-isu ketidakterlibatan yang ada dan kurangnya manfaat praktis bagi peserta didik (Ayundasari, 2020, hlm. 2).

Namun realitas dalam pembelajaran sejarah masih tidak menarik, membosankan serta pembelajaran sejarah yang bersifat statis. Pendidik hanya membaca dan mengulang pelajaran dari buku, sehingga peserta didik hanya dapat mendengar, membaca dan menghafal materi yang disampaikan, namun tidak dapat memahami maksud dari tujuan pembelajaran (Asmara, 2019, hlm. 106). permasalahan klasik pada pembelajaran disekolah telah tertaman di pemikiran

peserta didik bawah pembelejaraan sejarah hanya hafalan dan membosankan (Sayono, 2013, hlm. 9). Rendahnya motivasi belajar sejarah peserta didik dikarenakan sistem pembelajaran sejarah yang hanya menghafal peristiwa dan fenomena sejarah tanpa menganalisis (Keleşzade et al., 2018, hlm. 5). Rahadian berpendapat bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi membosankan, yaitu 1) pembelajaran sejarah hanya berfokus pada menghafal tokoh, peristiwa, dan tempat sejarah, 2) pendidik gagal membangkitkan semangat masyarakat terhadap sejarah dan hanya mengajarkan materi sejarah yang berfokus pada teks bukan berupa konsep, 3) dan hanya mengulang materi atau informasi yang sudah ada dalam buku atau sudah diketahui peserta didik (Rahadian & Setiawan, 2021, hlm. 143).

Terlihat jelas bahwa kenyataan di lapangan berbeda secara signifikan dari hasil dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran sejarah. Dalam pengamatan awal peneliti pada 17 September 2024, peneliti mencatat temuan serupa pada peserta didik di wilayah Mendo Barat, yang mengindikasikan kurangnya kesadaran sejarah dan pemikiran imajinatif di antara populasi peserta didik. Mirisnya saat peneliti menanyakan pertanyaan sederhana mengenai situs Kota Kapur tidak ada satu pun yang menjawab. Menjadi sebuah kekhawatiran bagi bangsa atas fenomena ini. Peneliti juga menanyakan kepada peserta didik sudah pernah melakukan kunjungan ke situs Kota Kapur semua peserta didik menjawab belum pernah. Hal ini terlihat pada saat peneliti dan peserta didik mengunjungi peserta didik tidak tahu peninggalan apa saja yang ada disitus, tempat penemuan peninggalan sejarah di mana saja. Ditemukan juga kurangnya kesadaran sejarah pada masyarakat dan pemerintah setempat dengan melihat situs Kota Kapur yang memprihatinkan. Dimana situs Kota Kapur tidak seperti sebuah cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang mendunia karena dilihat dari akses jalan, tempat penemuan Candi I dan Candi II yang terlihat tidak diperhatikan dan dipenuhi Semak rumput serta adanya perusakan papan informasi mengenai penemuan di situs Kota Kapur.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlunya kajian terdahulu bahwa model *project-based learning* dapat meningkatkan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah. Penelitian oleh Siti Samsiah (2023) melalui tindakan di kelas VII D SMP

IT MTA Karanganyar oleh peneliti dengan menggunakan model *project-based learning* melalui media virtual candi Sukuh dapat meningkatkan kesadaran sejarah dibuktikan dengan meningkatnya 66% (21) peserta didik kesadaran sejarahnya tinggi, 25% (8) peserta didik kesadaran sejarahnya sangat tinggi. Penelitian oleh Ratnasari & Winarti (2020) di dapatkan hasil bahwa melalui model *project-based learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir imajinasi peserta didik di lihat dari pencapaian indikator sudah sangat baik dengan adanya peningkatan yang signifikan.

Pemilihan model *project-based learning* dalam penelitian dikarenakan model *project-based learning* mengemas pembelajaran sejarah dengan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pembuatan proyek menghasilkan sebuah produk. Model *project-based learning* berfokus pada pembangunan “kelompok belajar” antara pendidik dan peserta didik. Kelompok belajar memiliki tiga elemen struktural: pertama, domain atau area penyelidikan bersama; kedua komunitas atau lingkungan di mana hubungan dibangun; ketiga, praktik atau tubuh pengetahuan, metode, alat, kasus, dan cerita (Maida, 2011, hlm. 2). Melalui model *project-based learning* menawarkan sebuah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menelaah berbagai masalah, mengatasi masalah, serta berdiskusi untuk menemukan Solusi (Grant, 2002, hlm. 83). Menurut Hugg ada beberapa manfaat pembelajaran berbasis *project-based learning* ialah 1) peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta berbagi keterampilan antara kelompok. 2) memfasilitas peserta didik untuk berbagi praktik terbaik dengan kelompok serta memperluas pengalaman. 3) dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik secara bertahap. 4) mempertahankan setiap kemajuan baik individu maupun kelompok (Hugg & Wurdinger, 2007, hlm. 195).

Model pembelajaran *project-based learning* menawarkan sejumlah keuntungan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menerapkannya di kelas. Model pembelajaran *project-based learning* telah terbukti meningkatkan kemahiran peserta didik dalam keterampilan 4C, karena para pendidik telah mengamati bahwa peserta didik terlibat lebih aktif dalam kerja

kolaboratif dengan tim lain, menunjukkan kreativitas dan pemikiran kritis yang lebih besar, dan membutuhkan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas dan proyek (Riskayanti, 2021, hlm. 20). Seperti yang dikatakan oleh Sumarni adapun kelebihan model model *project-based learning* adalah sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik; (2) dapat meningkatkan kemampuan belajar melalui kerja sama/kolaborasi; (3) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi; (4) dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik; (5) dapat mengurangi sikap kecemasan pada peserta didik dalam proses pembelajaran; (6) dapat meningkatkan kreativitas pada peserta didik (Sumarni, 2015, hlm. 5-6). Menurut Hussein (dalam Handrianto & Rahman, 2018, hlm, 112) mengidentifikasi 13 yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis proyek, yang meliputi keterampilan sosial, kerja sama tim, pemecahan masalah, manajemen mental, etika dan moral, komunikasi, pembelajaran seumur hidup, kepemimpinan, manajemen krisis, berpikir kreatif dan kritis, manajemen informasi, dan kewirausahaan..

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa perlunya penerapan model *project-based learning* dalam pembelajaran. penelitian yang dilakukan oleh Petersen dan Nassaji menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam PBL memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi lebih efisien dalam pemecahan masalah, pembelajaran mandiri dan keterlibatan keterlibatan. Peserta didik menjadi aktif dalam pemecah masalah, pengambil keputusan, peneliti, dan dokumentasi (Petersen & Nassaji, 2016). Filippatou dan Kaldi (2010) dalam penelitiannya menemukan hasil yang sangat signifikan bahwa, *project-based learning* telah meningkatkan keberhasilan akademik, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna dan membangun keterampilan yang paling dibutuhkan oleh peserta didik (Filipp atou & Kaldi, 2010).

Penelitian ini mengangkat situs Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Menurut Wiyanarti (2020, hlm. 70) menggabungkan sumber belajar yang memiliki makna sejarah, seperti sejarah lokal, dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan terlibat langsung dengan sumber sejarah lokal, peserta didik dapat memperoleh

pengalaman bermakna yang meninggalkan dampak. Tanjung & Supriatna (2021, hlm. 104) menekankan pentingnya pendidik kreatif yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang berharga, termasuk peristiwa sejarah lokal, aspek budaya, dan fenomena sosial. Dengan ini pentingnya sebuah sumber belajar yang ada dilingkungan peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini diharapkan melalui model *project-based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah. Dimana peserta didik mendapatkan informasi, memecahkan masalah, bekerja secara kolaboratif dan menggunakan imajinasi dalam menciptakan produk pertama; video vlog, kedua; cerita pendek sejarah, ketiga; storytelling. Dengan melihat realita di lapangan bahwa kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik di Kecamatan Mendo Barat rendah, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *project-based learning* dengan materi situs Kota Kapur menanamkan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik di kelas XI SMA Negeri 2 Mendo Barat adalah upaya peneliti untuk melestarikan sejarah lokal di lingkungan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan rasa kesadaran sejarah serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga peserta didik terhadap lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah pelaksanaan pembelajaran model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur berpengaruh terhadap berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik. Dari pertanyaan penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 1* dan *posttest 2*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 2* dan *posttest 3*?

- 4) Bagaimana efektifitas pembelajaran sejarah melalui model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah pada *posttest* 1, 2, dan 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pelaksanaan model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik. Adapun tujuan khusus penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur
- 2) Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest* 1 dan *posttest* 2
- 3) Membandingkan perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest* 2 dan *posttest* 3
- 4) Mengidentifikasi efektifitas pembelajaran sejarah melalui model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah pada *posttest* 1, 2, dan 3

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pelaksanaan model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembelajaran sejarah serta dapat memberikan acuan dan sumber ilmiah untuk penelitian selanjutnya dengan melaksanakan pembelajaran sejarah melalui model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidikan dapat menjadikan sebuah acuan untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran sejarah dengan pengaruh pelaksanaan model

project-based learning berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah.

2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model *project-based learning* berbasis situs Kota
 H_1 : Terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model *project-based learning* berbasis situs Kota
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 1* dan *posttest 2*
 H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 1* dan *posttest 2*
3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 2* dan *posttest 3*
 H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah peserta didik pada *posttest 2* dan *posttest 3*
4. H_0 : Tidak terdapat efektifitas pembelajaran sejarah melalui model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah pada *posttest 1, 2, dan 3*
 H_1 : Terdapat efektifitas pembelajaran sejarah melalui model *project-based learning* berbasis situs Kota Kapur terhadap kemampuan berpikir imajinasi dan kesadaran sejarah pada *posttest 1, 2, dan 3*

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I menyajikan latar belakang masalah penelitian, yang diperoleh dari analisis historis literatur dan observasi awal. Bab ini menguraikan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang dibagi menjadi dua

kategori: teoritis dan praktis. Selain itu, bab ini juga memuat hipotesis penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II: Bab ini berisi kajian teori mengenai pembelajaran sejarah, model *project-based learning*, situs sejarah, kemampuan berpikir imajinasi, kemampuan kesadaran sejarah, situs Kota Kapur, dan teori konstruktivisme. Bab ini juga berisi tinjauan penelitian terdahulu di bidang ini.

Bab III: Bab ini menyajikan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, populasi, lokasi, dan sampel penelitian; variabel penelitian; definisi operasional; pengembangan instrumen penelitian, meliputi uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal; teknik analisis data, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, uji beda dua rata-rata, dan uji beda dua rata-rata; serta prosedur dan alur penelitian.

Bab IV: menyajikan temuan penelitian dan hasil analisis data. Penyajian dan hasil penelitian ini menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Bab V: Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian, yang berasal dari Bab IV, bersama dengan rekomendasi untuk pendidik, peserta didik, dan jalan potensial untuk penelitian lebih lanjut.